

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Secara etimologi, kata menghafal berasal dari kata **حَفِظَ - يُحَفِظُ - حَفْظًا** yang berarti menjaga, memelihara dan melindungi¹⁸. Dalam kamus Bahasa Indonesia kata menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian mendapat awalan *me-* menjadi menghafal yang artinya adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat¹⁹. Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori. Dimana apabila mempelajarinya maka membawa seseorang pada psikologi kognitif, terutama bagi manusia sebagai pengolah informasi. Secara singkat memori melewati tiga proses yaitu perekaman, penyimpanan dan pemanggilan²⁰. Menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa Arab dikatakan *al-Hifdz* dan memiliki arti ingat.

Dalam terminologi, istilah menghafal mempunyai arti sebagai, tindakan yang berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai

¹⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuhryah, 2007), h. 107.

¹⁹ Desy anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003, cet. 1), h. 318.

²⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 209.

dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan, yang suatu waktu dapat diingat kembali ke alam sadar.

Menghafal yang dimaksud penulis, adalah menghafal al-Quran yaitu menghafalkan semua surat dan ayat yang terdapat di dalamnya, untuk dapat mengucapkan dan mengungkapkannya kembali secara lisan pada semua surat dan ayat tersebut, sebagai aplikasi menghafal al-Quran. Menghafal al-Quran merupakan suatu sikap dan aktivitas yang mulia, dengan mengaplikasikan al-Quran dalam bentuk menjaga serta melestarikan semua keaslian al-Quran baik dari tulisan maupun pada bacaan dan pengucapan atau teknik melafalkannya. Serta dapat berfaidah baik di dunia dan di akhirat kelak.

2. Tujuan Menghafal Al-Qur'an

Tujuan menghafal al-Qur'an secara umum pada dasarnya adalah²¹ :

- a. Agar tidak terjadi penggantian atau perubahan pada al-Qur'an, baik pada redaksionalnya (yaitu pada ayat-ayat dan suratnya) maupun pada bacaannya. Sehingga al-Quran tetap terjamin keasliannya seperti segala isinya sebagaimana ketika diturunkan Allah dan diajarkan oleh Rasulullah SAW.
- b. Agar dalam pembacaan al-Quran yang diikuti dan dibaca kaum muslimin tetap dalam satu arahan yang jelas sesuai standar yaitu mengikuti *qiraat mutawatir*, (yaitu mereka yang telah menerima

²¹ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Dai'yah*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004, Cet. IV), h.52

perwayatannya melalui periwayatan yang jelas dan lengkap yang termasuk dalam *qiraat sab'ah* sesudah sahabat yang terdiri dari Nafi' bin Abdur Rahman di Asfahan, Ibnu Katsir di Makkah, Abu Amr di Basrah, Abdullah bin Amir al-Yahshaby di Damaskus, Asm bin Abi Najwad di Kufah, hamzah bin Habib At-Taimy di Halwa dan al-Kisai.

- c. Agar kaum muslimin yang sedang menghafal al-Quran atau yang telah menjadi *hafiz* dapat mengamalkan alQuran, berperilaku dan berakhlak sesuai dengan isi al-Quran.

Sedangkan tujuan dari menghafal al-Qur'an dalam pendidikan adalah sebagai kemantapan membaca sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan dan menghafal yang telah ditetapkan serta menumbuhkan rasa cinta dan keagungan al-Qur'an dalam jiwanya. Disisi lain salah satunya yaitu untuk meningkatkan kelancaran, ketepatan *tajwid*, *makharijul* huruf dan tartil dalam kemampuan menghafal pada siswa²². Proses belajar al-Qur'an dengan menghafal dapat mendorong siswa agar dapat membaca dengan fasih dan juga dapat mengetahui maksud dan arti ayat yang dihafalkan, karena dalam menghafal siswa akan melewati tahap membaca, menghayati yang nantinya juga akan mengetahui arti dan maksud ayat tersebut.

3. Manfaat Menghafal Al-Qur'an

²² Tasyrifin Karim, Yusuf Sulaiman, *Panduan Praktis Belajar Baca Tulis Al-Qur'an Pertemuan metode Iqro' Terpadu*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu Offset, 1999), h. 7.

Menghafal Al-Quran adalah hal yang sangat terpuji dan mulia. Sehingga banyak orang yang ingin menghafalkannya dan mendapatkan kemuliaanya. Menurut Imam Nawawi dalam kitabnya *At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al-Quran*, manfaat dan keutaaman menghafal al-Quran antara lain²³:

- a. Al-Qur'an adalah pemberi syafaat pada hari kiamat bagi umat manusia yang membaca, memahami, dan mengamalkannya.
- b. Para penghafal al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi disisi Allah SWT, pahala yang besar, serta penghormatan diantara sesama manusia.
- c. Al-Qur'an menjadi *hujjah* atau pembela bagi pembacanya serta sebagai pelindung dari siksaan api neraka.
- d. Para pembaca al-Qur'an, khususnya para penghafal al-Qur'an yang berkualitas dan kuantitas bacaannya lebih bagus akan bersama malaikat yang selalu melindunginya dan mengajak pada kebaikan.

Para penghafal al-Quran akan mendapatkan fasilitas khusus dari Allah SWT, yaitu berupa terkabulnya segala harapan, serta keinginan tanpa harus memohon dan berdoa. Para penghafal al-Quran berpotensi untuk mendapatkan pahala yang banyak karena sering membaca (*takrir*) dan mengkaji al-Qur'an. Para penghafal al-Qur'an di prioritaskan untuk menjadi imam dalam sholat. Para penghafal al-Qur'an menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mempelajari dan mengajarkan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai ibadah. Hal ini menjadikan hidupnya penuh berkah sekaligus seakligus memosisikannya sebagai manusia yang sempurna²⁴.

²³ Abdul Muhsin Al-Qosim. *Cara Praktis Menghafal al-Qur'an*. (Madinah al-Munawwaroh :Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2007),h. 132

²⁴ *Ibid*

Menghafalkan al-Qur'an adalah salah satu kenikmatan paling besar yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada orang yang menghafalkan al-Qur'an. Mencintai para penghafal al-Qur'an sama halnya dengan mencintai Allah SWT. Menghafalkan al-Qur'an merupakan nikmat *rabbani* yang datang dari Allah SWT yang diberikan kepada mereka. Sungguh, sangat besar manfaat bagi orang yang memiliki hafalan al-Quran dan menjaganya hingga akhir hayatnya. Para penghafal al-Quran telah diberikan dan mendapatkan sesuatu yang khusus, yaitu berupa *tasyrif nabawi* (penghargaan) dari Rasulullah SAW. Para penghafal al-Qur'an mendapatkan kepercayaan dari Rasulullah SAW. Para penghafal al-Qur'an juga akan diberikan keistimewaan mengenai masalah perdagangan (masalah duniawi).²⁵

4. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal al-Qur'an pada siswa selain dari dalam diri sendiri adalah bagaimana sikap guru atau pengajar dalam menyampaikan materi al-Qur'an. Penggunaan media, metode dan strategi yang inovatif dan menarik dapat digunakan dalam kegiatan mengajar. Serta adanya motivasi, baik dari guru maupun dari keluarga (orang tua). Selain itu diperlukan adanya beberapa kesiapan, diantaranya yaitu²⁶ :

- a. Kesiapan Fisik,

²⁵ *Ibid.*,

²⁶ *Ibid.*,

Maksud disini yaitu kesehatan merupakan faktor yang sangat penting bagi anak yang menghafalkan al-Qur'an. Jika tubuh sehat maka proses menghafalkan akan menjadi lebih cepat tanpa adanya penghambat, dan batas waktu menghafalpun relatif menjadi cepat.

b. Kesiapan Psikologis,

Maksudnya yaitu dalam menghafal sangat diperlukan ketenangan jiwa, baik dari segi pikiran maupun hati. Namun, bila banyak sesuatu yang dipikirkan atau dirisaukan, proses menghafal pun akan menjadi tidak tenang.

c. Kesiapan IQ,

Maksudnya yaitu kecerdasan merupakan salah satu factor pendukung dalam menjalani proses menghafalkan al-Qur'an. Setiap anak mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Sehingga, cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani. Meskipun demikian, hal yang paling penting ialah kerajinan dan *istiqamah* dalam menjalani hafalan.²⁷

B. Metode *Drilling*

1. Pengertian Metode *Drilling*

Secara etimologis istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *metodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “*metha*” yang berarti melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara.²⁸ Dalam Kamus Besar

²⁷ *Ibid.*,

²⁸ M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 61

Bahasa Indonesia metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.²⁹

Dalam bahasa Arab kata metode diungkapkan dalam beberapa kata seperti kata *at thariqoh*, *al manhaj*, dan *al-wasilah*. *At-toriqoh* berarti jalan, *al-manhaj* berarti system dan *al-wasilah* berarti mediator atau perantara. Dengan demikian, kata arab yang paling dekat dengan arti metode adalah *at-thariqah*.³⁰

Metode secara istilah adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu, namun apabila dikaitkan dengan pembelajaran, dapat digaris bawahi bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.³¹

Menurut Ismail SM Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.³²

²⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. II, Cet. IV, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 652

³⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standard Kompetensi Guru* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2008), cet. ke-4, h. 135

³¹ Ismail, SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM : Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif dan Menyenangkan*, (Semarang, Rasail Media Group, 2008) h. 20.

³² Surya Dharma dkk, *Strategi Pembelajaran Dan Pemilihannya* Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Tenaga Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional 2008 h. 5

Menurut Oemar Hamalik Metode adalah cara yang dipergunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Suatu metode mengandung pengertian terlaksananya kegiatan siswa dalam proses pembelajaran³³.

Metode *drilling* adalah suatu metode dalam pengajaran dengan jalan melatih anak didik terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan.³⁴

Menurut Roestiyah NK metode *drilling* (latihan) adalah suatu teknik yang dapat diartikan dengan suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan latihan-latihan agar memiliki ketangkasan atau ketrampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari

Latihan atau praktik termasuk aktivitas belajar, orang yang melaksanakan kegiatan berlatih tentunya sudah mempunyai dorongan untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat mengembangkan sesuatu aspek pada dirinya. Orang yang berlatih atau berpraktik sesuatu tentunya menggunakan sikap tertentu sehingga setiap gerakan atau tindakannya terarah kepada suatu tujuan. Dalam berlatih atau berpraktik terjadi interaksi yang interaktif antara subyek dengan lingkungannya. Dalam kegiatan berlatih atau praktik segenap tindakan subjek terjadi secara integratif dan terarah ke suatu tujuan. Hasil dari latihan atau praktik itu

³³ Oemar Hamalik, *Kurikulum Pembelajaran*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2005) Cet Kelima, h. 26

³⁴ Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya:Usaha Nasional, 1983), h. 92.

sendiri akan berupa pengalaman yang dapat mengubah diri subjek serta mengubah lingkungannya.³⁵

Zuhairini mendefinisikan bahwa metode latihan atau praktik adalah suatu metode dalam pengajaran dengan jalan melatih anak didik terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan.³⁶ Menurut Roestiyah NK metode latihan adalah suatu teknik yang dapat diartikan dengan suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan latihan-latihan agar memiliki ketangkasan atau ketrampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari. Sedangkan menurut Zakiah Daradjat dkk mengatakan bahwa penggunaan istilah latihan atau praktik sering disamakan dengan istilah ulangan padahal maksudnya berbeda.³⁷

2. Tujuan Metode *Drilling*

Drilling dimaksudkan agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik anak didik dan dikuasai sepenuhnya. Sedangkan ulangan adalah hanya sekedar untuk mengukur sudah sejauh mana ia menyerap pelajaran tersebut. Tujuan dari metode *drilling* dan praktik biasa digunakan agar pengetahuan anak didik akan bertambah dari berbagai segi dan anak didik tersebut akan memperoleh pemahaman yang lebih baik dan lebih mendalam.³⁸

3. Penerapan Metode *Drilling*

³⁵ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, 1997, h. 224

³⁶ Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional), 1983, h 92.

³⁷ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 196

³⁸ *Ibid.*,

Penerapan metode *drilling* dalam pembelajaran pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Mengingat latihan ini kurang mengembangkan bakat/inisiatif siswa untuk berpikir, maka hendaknya guru/pengajar memperhatikan tingkat kewajaran dari metode *drilling*.

- a. Latihan, wajar digunakan untuk hal-hal yang bersifat motorik, seperti menulis, permainan, pembuatan, dan lain-lain.
- b. Untuk melatih kecakapan mental, misalnya perhitungan penggunaan rumus-rumus, dan lain-lain.
- c. Untuk melatih hubungan, tanggapan, seperti penggunaan bahasa, grafik, simbol peta, dan lain-lain.³⁹

Prinsip dan petunjuk menggunakan metode *drilling*.

- a. Siswa harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diadakan latihan tertentu.
- b. Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersifat diagnosis, mula-mula kurang berhasil, lalu diadakan perbaikan untuk kemudian bisa lebih sempurna.
- c. Latihan tidak perlu lama asal sering dilaksanakan.
- d. Harus disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa.
- e. Proses latihan hendaknya mendahulukan hal-hal yang esensial dan berguna⁴⁰

³⁹ Surya Dharma dkk, *Strategi Pembelajaran Dan Pemilihannya* Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Tenaga Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional 2008 h : 29

Dalam pendidikan agama, metode ini sering dipakai untuk melatih ulangan pelajaran Al-Qur'an dan praktik ibadah. Agar penggunaan metode latihan dapat efektif, maka harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- a. Sebelum pelajaran dimulai, hendaknya diawali terlebih dahulu dengan pemberian pengertian dasar.
- b. Metode ini dipakai hanya untuk bahan pelajaran kecekatan-kecekatan yang bersifat rutin dan otomatis.
- c. Diusahakan hendaknya masa latihan dilakukan secara singkat, hal ini dimungkinkan agar tidak membosankan siswa.⁴¹

Penggunaan metode pengamalan atau praktik ini diharapkan dapat menggugah akhlak yang baik pada jiwa siswa sehingga ia tumbuh menjadi pribadi yang lebih istiqomah dan bahagia, karena merasakan dirinya sukses dalam perbuatan dan pekerjaannya. Adapun karakteristik akhlak yang dimaksud ialah:

- a. Kerapian kerja, baik dalam hal menghafal maupun dalam melaksanakan ibadah.

Dampak positif dari penggunaan metode ini adalah kebiasaan bekerja cermat dan teliti serta pencapaian hasil kerja yang relevan. Guru mengawasi apa yang dilakukan siswa dan membetulkan kekeliruan yang mungkin timbul.

⁴⁰ *Ibid.*,

⁴¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h: 42

- b. Rasa tanggung jawab akan ketepatan melaksanakan pekerjaan. Hal ini menyiratkan bahwa sistem pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang memperhatikan aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
- c. Merendahkan diri, suka bekerja, menjauhkan diri dari sifat malas dan tidak melemparkan pekerjaan kepada orang lain.
- d. Mempunyai rasa berhasil dan rasa sukses yang mendalam.⁴²

Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh John Dewey dengan “*learning by doing*” nya sebagaimana dikutip oleh Dimiyati dan Mudjiono. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung. Belajar harus dilakukan siswa secara aktif, baik individual maupun kelompok, dengan cara memecahkan masalah (*Problem solving*).⁴³

Guru harus menyadari bahwa keaktifan membutuhkan keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan pembelajaran. Namun demikian, perlu diingat bahwa keterlibatan langsung secara fisik tidak menjamin keaktifan belajar. Untuk dapat melibatkan siswa secara fisik, mental emosional dan intelektual dalam kegiatan pembelajaran, maka guru hendaknya merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik siswa dan karakteristik pelajaran.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan bagi seorang guru dalam menggunakan metode *drilling* ini, yaitu:

⁴² Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam keluarga, di sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: Penerbit CV Diponegoro), 1989, h. 385

⁴³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta Rineka Cipta), 1999, h. 45

- a. Tujuan harus dijelaskan kepada siswa sehingga selesai latihan mereka dapat mengerjakan dengan tepat sesuai apa yang diharapkan
- b. Tentukan dengan jelas kebiasaan yang dilatihkan sehingga siswa mengetahui apa yang harus dikerjakan.
- c. Lama latihan disesuaikan dengan kemampuan siswa.
- d. Selingilah latihan agar tidak membosankan.
- e. Perhatikan kesalahan umum yang dilakukan siswa untuk perbaikan⁴⁴.
- f. Guru perlu memperhatikan nilai dari latihan itu sendiri serta kaitannya dengan keseluruhan pembelajaran di sekolah. Dalam persiapan sebelum memasuki latihan, guru harus memberikan pengertian dan perumusan tujuan yang jelas kepada siswa, sehingga mereka mengetahui tujuan latihan yang akan diterimanya. Persiapan yang baik sebelum latihan dapat memotivasi siswa agar menjadi aktif dalam melaksanakan pembelajaran.

4. Langkah-Langkah Metode *Drilling*

Untuk keberhasilan dalam pelaksanaan *drilling*. Menurut Sumiati dan Asra⁴⁵ guru perlu memperhatikan langkah-langkah atau prosedur yang akan disusun diantaranya:

- a. Guru menggunakan latihan ini hanya untuk pelajaran atau tindakan yang dilakukan secara otomatis, sesuatu yang dilakukan siswa tanpa

⁴⁴ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Meng ajar* (Bandung: Tarsito, 1994), h : 92.

⁴⁵ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung. Wacana Prima, 2011), h. 105

menggunakan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam. Tetapi dapat dilakukan dengan cepat seperti gerak refleks saja, seperti: menghafal, menghitung, lari dan sebagainya.

- b. Guru harus memilih latihan yang mempunyai arti luas yang dapat menanamkan pengertian pemahaman akan makna dan tujuan latihan sebelum mereka melakukan. Sehingga mampu menyadarkan siswa akan kegunaan bagi kehidupannya saat sekarang ataupun di masa yang akan datang.
- c. Guru perlu mengutamakan ketepatan, agar siswa melakukan latihan secara tepat, kemudian diperhatikan kecepatan agar siswa dapat melakukan kecepatan atau keterampilan menurut waktu yang telah ditentukan; juga perlu diperhatikan pula apakah respon siswa telah dilakukan dengan tepat dan cepat.
- d. Guru memperhitungkan waktu atau masa latihan yang singkat saja agar tidak melelahkan dan membosankan, tetapi sering dilakukan pada kesempatan yang lain. Masa latihan itu harus menyenangkan dan menarik, bila perlu dengan mengubah situasi dan kondisi sehingga menimbulkan optimisme pada siswa dan kemungkinan rasa gembira itu bisa menghasilkan ketrampilan yang baik.
- e. Guru dan siswa perlu memikirkan dan mengutamakan proses-proses yang esensial atau yang pokok atau inti sehingga tidak tenggelam pada hal-hal yang rendah atau hal yang tidak diperlukan.

- f. Guru perlu memperhatikan perbedaan individual siswa. Sehingga kemampuan dan kebutuhan siswa masing-masing tersalurkan atau dikembangkan. Maka dalam pelaksanaan latihan guru perlu mengawasi dan memperhatikan latihan perseorangan.

Melalui langkah-langkah tersebut diharapkan siswa terbiasa dan mampu untuk menguasai kecakapan itu. Serta dapat menumbuhkan pemahaman untuk melengkapi penguasaan pelajaran yang diterima secara teori dan praktek di sekolah.

5. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Drilling

a. Kelebihan metode *drilling*

- 1) Bahan pelajaran yang diberikan dalam suasana yang sungguh-sungguh akan lebih kokoh tertanam dalam ingatan murid, karena seluruh pikiran, perasaan, kemauan dikonsentrasikan pada kompetensi yang dilatih.
- 2) Anak didik akan dapat menggunakan daya pikir dengan lebih baik, karena dengan pengajaran yang baik maka anak didik akan menjadi lebih teratur, teliti dan mendorong daya ingatnya.
- 3) Adanya pengawasan, bimbingan dan koreksi yang segera serta langsung dari guru, memungkinkan murid untuk melakukan perbaikan kesalahan saat itu juga. Hal ini dapat menghemat waktu belajar. Selain itu murid langsung mengetahui prestasinya.

b. Kelemahan Metode *Drilling*

- 1) Latihan yang dilakukan di bawah pengawasan yang ketat dan suasana serius mudah sekali menimbulkan kebosanan.
- 2) Tekanan yang lebih berat, yang diberikan setelah murid merasa bosan atau jengkel tidak akan menambah gairah belajar dan menimbulkan keadaan psikis berupa mogok belajar/latihan.
- 3) Latihan yang terlampau berat dapat menimbulkan perasaan benci dalam diri murid, baik terhadap pelajaran maupun terhadap guru.
- 4) Latihan yang selalu diberikan di bawah bimbingan guru, perintah guru dapat melemahkan inisiatif maupun kreatifitas siswa.
- 5) Karena tujuan latihan adalah untuk mengkokohkan asosiasi tertentu, maka murid akan merasa asing terhadap semua struktur-struktur baru dan menimbulkan perasan tidak berdaya.⁴⁶

Sebagai suatu metode yang diakui banyak mempunyai kelebihan, juga tidak dapat dipungkiri bahwa metode drill juga mempunyai kelemahan, yaitu:

- 1) Latihan yang dilakukan dibawah pengawasan yang ketat dan suasana serius mudah sekali menimbulkan kebosanan.
- 2) Latihan yang selalu diberikan dibawah bimbingan guru, perintah guru dapat melemahkan inisiatif maupun kreatifitas siswa.
- 3) Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan mudah membosankan.⁴⁷

⁴⁶ Jusuf Djajadisastra. *Metode-Metode Mengajar*. (Bandung: Angkasa). h: 26

Maka dari itu, guru yang ingin mempergunakan metode ini ada baiknya memahami karakteristik metode ini terlebih dahulu. Akan tetapi ada beberapa cara untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, yaitu:

- 1) Janganlah seorang guru menuntut dari murid suatu respon yang sempurna.
- 2) Jika terdapat kesulitan pada murid pada saat merespon, hendaknya guru segera meneliti penyebabnya.
- 3) Berikanlah segera penjelasan-penjelasan, baik respon yang betul maupun yang salah.
- 4) Usahakan murid memiliki ketepatan merespon kemudian kecepatan merespon.
- 5) Istilah-istilah baik berupa kata maupun kalimat yang digunakan dalam latihan hendaknya dimengerti oleh murid⁴⁸.

C. Irama Menghafal al Qur'an

1. Pengertian Irama Menghafal Al Qur'an

Irama terbentuk dari perpaduan sekelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam lama waktu atau panjang pendeknya⁴⁹ (Safriena:1999:168- 169). Irama berkaitan dengan kecepatan atau tempo. Irama mencakup sub yaitu: pulsa/ ketukan, birama, dan pola irama. Berdasarkan kutipan tersebut maka pengertian irama adalah salah satu unsur musik dimana irama/ ritme merupakan unsur paling dasar dalam

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), h 108-109.

⁴⁸ *Ibid.*,

⁴⁹ Safriena, Rien. Pendidikan Seni Musik.(Jakarta. TT 1999) h.169

musik. Irama terbentuk dari perpaduan sekelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam lama waktu dan panjang pendek (tempo) serta adanya aksentuasi dalam ketukan/ pulsa yang ditunjukkan. Irama mencakup pulsa/ ketukan, birama, dan pola irama. Ketentuan pola ritmenya dinyatakan dengan nama seperti: wals, mars, bossanova, dan lainnya.

Irama dalam membaca al Qur'an Menurut Kamus Arab-Indonesia yang ditulis oleh Mahmud Yunus, *nagham* secara etimologi bisa disamakan dengan kata *ghina*. Sedangkan secara terminologi dalam buku *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur'an kepada Para Sahabat* karya tulisan dari Abdussalam Muqbil Al-Majidi, *nagham* adalah mengenakan suara, menyanyikan bacaan, menghiasi dan melembutkannya sesuai kaidah-kaidah yang telah diketahui. Bisa disimpulkan, bahwa *nagham* adalah memperindah bacaan Al Quran dengan memperhatikan kaidah-kaidah khusus.

Saat ini, metode dalam mempelajari membaca Al-Qur'an sangatlah banyak, kebanyakan dari metode-metode tersebut yang sering digunakan adalah metode Iqro', Qiroati, dan Yanbu'a. Metode Tilawati merupakan metode belajar membaca AlQur'an yang menggunakan nada-nada Tilawah dengan membaca melalui pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran membaca melalui individual dengan tehnik baca simak, sehingga dalam pembelajaran peserta didik dapat tuntas dan khatam dalam membaca Al-Qur'an. Dengan penerapan lagu dan irama

yang indah, siswa akan lebih senang dalam proses pembelajaran dan gemar membaca AlQur'an sehingga berdampak pada hasil belajar siswa.

Abdurrohman Hasan menjelaskan bahwa Tilawati dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an yaitu suatu metode atau cara belajar membaca Al-Qur'an dengan ciri khas menggunakan lagu rosti dan menggunakan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui pendekatan klasikal dan kebenaran membaca dengan pendekatan individual.⁵⁰ Pendekatan klasikal yaitu proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara bersama-sama atau berkelompok dengan menggunakan peraga. Pendekatan klasikal ini dengan tiga teknik membaca-mendengarkan, membaca-menirukan, dan membaca bersama-sama. Sedangkan pendekatan individual adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara membaca bergiliran, yang satu membaca dan yang lainnya menyimak⁵¹ Dari penjelasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode tilawati adalah cara membaca Al-Qur'an dengan pendekatan klasikal (membaca, mendengarkan dan mengikuti) dan pendekatan individual baca simak dengan ciri khas menggunakan lagu rosti.

2. Tujuan Penggunaan Irama Dalam Menghafal Al-Qur'an

Dalam setiap kegiatan pasti mempunyai tujuan, karena tujuan merupakan faktor utama seseorang melakukan suatu kegiatan yang dapat

⁵⁰ Abdurrohman Hasan, ddk. *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati*. (Surabaya: 2010). h:4

⁵¹ *Ibid.* h. 19

memberi arah dan motivasi serta untuk menilai kegiatan tersebut berhasil atau tidak. Adapun tujuan penggunaan bacaan al-Qur'an dengan menggunakan irama yaitu untuk mempermudah bacaan dan agar mudah diingat dalam bacaan.

Membaca al-Qur'an dengan menggunakan irama akan membuat orang yang membaca al-Qur'an tidak malas membaca dan membuat orang yang mendengarkannya tertarik untuk mendengarkannya. Keberadaan atau fungsi irama atau lagu hanyalah sebagai alat untuk memperindah saja, sedangkan bacaan-bacaan al-Qur'an sendiri mempunyai aturan-aturan yang wajib diikuti dan tidak boleh dikalahkan dengan lagu. Dengan demikian fungsi lagu dalam membaca al-Qur'an hanyalah untuk memperindah bacaan saja, bahkan lagulah yang harus mengikuti atau tunduk pada aturan-aturan bacaan al-Qur'an (bertajwid).⁵²

3. Penerapan Irama Dalam Menghafal Al-Qur'an

Dalam pembelajaran dengan menggunakan metode murottal irama Qur'an cara pembelajarannya yaitu dengan menggunakan kaset CD murottal juz amma. Kaset CD murottal juz amma merupakan sebuah perekam suara yang di dalamnya terdapat rekaman bacaan surat-surat pendek yang dibaca dengan nada dan irama yang merdu. Dengan murottal tersebut siswa mudah melafalkannya sesuai dengan kaidah tajwidnya

⁵² Misbachul Munir, *Pedoman Lagu-lagu Tilawatil Qur'an Dilengkapi Dengan Tajwid & Qasidah*, (Surabaya: Apollo Lestari, 1997), h. 34

karena anak merupakan perekam yang hebat yang dapat merekam sesuatu dalam memori otaknya dalam kurun waktu yang lama.⁵³

- a. Tahqiq Tahqiq secara etimologi adalah bentuk mashdar dari haqqaqa-yuhaqqiqu yang berarti melakukan sesuatu secara tepat tanpa kurang dan lebih. Secara istilah tahqiq adalah membaca al-Qur'an dengan ritme lambat atau secara perlahan-lahan. Model bacaan tahqiq yaitu dengan:
 - 1) Membaca mad secara penuh
 - 2) Membaca hamzah dengan tahqiq atau jelas
 - 3) Membaca harakat dengan sempurna
 - 4) Membaca izhar dan tasydid dengan mantap
 - 5) Membaca ghunnah secukupnya
 - 6) Membaca setiap huruf dengan jelas dan terang sehingga dalam pengucapannya muncul semacam jeda (saktah)
 - 7) Membaca ayat dengan tenang, perlahan-lahan, dan tidak tergesa-gesa
 - 8) Memperhatikan tempat-tempat waqaf ja'iz.
- b. Hadr Hadr secara etimologi adalah mashdar dari hadara-yahdiru yang berarti habatha-yahbi-thuhubuthan yakni turun dari atas dengan cepat. Secara istilah hadr yaitu membaca al-Qur'an dengan ritme cepat serta tanpa mengabaikan kaidah ilmu tajwid. Model bacaan hadr yaitu:
 - 1) Membaca mad dengan tidak terlalu panjang
 - 2) Membaca hamzah dengan takhfif atau ringan
 - 3) Membaca harakat dengan ikhtilas atau melaju
 - 4) Membaca izhar dan tasydid dengan ringan
 - 5) Membaca ghunnah secara minimal
 - 6) Membaca dengan segera dan cepat
 - 7) Membaca dengan banyak washal dan sedikit waqaf.
- c. Tadwir Tadwir secara etimologi adalah mashdar dari dawwara-yadawwiru-hu yang berarti menjadikan sesuatu berputar atau berkisar. Secara istilah, menurut ulama qurra' adalah bacaan yang sedang tidak terlalu cepat atau tidak terlalu lambat.
- d. Tartil Tartil menurut sebagian ulama qurra' adalah bacaan yang perlahan-lahan dan jelas, mengeluarkan setiap huruf dan makhrajnya dan menerapkan sifatsifatnya, serta mentadabburi maknanya.⁵⁴

⁵³ Evi Maya Safitri, Meningkatkan Kemampuan Melafalkan Surat Pendek Melalui Media Audio dengan Teknik Murottal Pada Anak Kelompok B TK Hasyim Asy'ari Surabaya, (Surabaya: PG PAUD FIP UNESA, Volume 01 Nomor 01 2012), h. 2

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam membaca al-Qur'an berbeda dengan membaca yang lain. Dalam membaca al-Qur'an kita harus mengetahui kaidah-kaidah hukum tajwidnya karena membaca al-Qur'an merupakan suatu ibadah. Dengan sering mendengar bacaan murottal kita akan semakin cinta dengan al-Qur'an dan diri kita akan termotivasi untuk mencontoh bacaan seperti yang didengar sesuai dengan ilmu tajwidnya.

D. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi menurut sumardi surya brata adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna perncapaian suatu tujuan⁵⁵. Gates dan kawan-kawan mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dalam cara tertentu⁵⁶.

Adapun Greenberg menyebutkan bahwa motivasi adalah proses membangkitaka mengarahkan, dan memantapkan prilaku arah suatu tujuan⁵⁷. Dari ketiga devinisi tersebut dapat disimpulkan motivasi adalah

⁵⁴ *Ibid*

⁵⁵ Sumardi Surya Brata, *psikologi pendidikan dalam Psikologi Pendidikan* H. Djali (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008) h. 101

⁵⁶ *Ibid.*,

⁵⁷ *Ibid.*,

kondisi psikologis dan fisiologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivasi tertentu guna mencapai suatu tujuan⁵⁸.

Dalam proses belajar mengajar motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya.

Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi instrintik yang sangat penting dalam aktivitas belajar. Namun seseorang yang tidak mempunyai keinginan belajar, dorongan dari luar dirinya merupakan motivasi ekstrinsik yang diharapkan. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik diperlukan bila motivasi instrinsik tidak ada dalam diri seseorang sebagai subjek belajar.⁵⁹

2. Macam-Macam Motivasi

Motivasi menurut Syaiful Bahri Jamarah hanya dua sudut pandang yang dibahas yaitu motivasi “intrinsik” dan “ekstrinsik”

a. Motivasi instrinsik

⁵⁸ *Ibid.*,

⁵⁹ Syaful Bahri Jamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2002) h,

Yang dimaksud dengan motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dari dorongan individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu⁶⁰.

Motivasi instrinsik bila tujuannya inheren dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan anak didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung didalam pelajaran itu. Anak didik termotivasi untuk belajar seamata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapatkan pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah dan sebagainya.

Bila seseorang telah memiliki motivasi instrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan sesuatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar motivasi sangat diperlukan, terutama belajar sendiri⁶¹.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi instrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar⁶².

belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar. Anak didik belajar karena

⁶⁰ *Ibid.*, h. 116

⁶¹ *Ibid.*,

⁶² *Ibid.*,h. 117

hendak mencapai tujuan yang terletak diluar hal yang dipelajarinya. Misalnya untuk mencapai angka tinggi, gelar, kehormatan dan sebagainya.

Motivasi ekstrinsik tidak selalu buruk akibatnya, motivasi ekstrinsik sering digunakan karena bahan pelajaran kurang menarik perhatian anak didik atau karena siap tertentu pada guru atau orang tua. Baik motivasi ekstrinsik yang negative dan positif sama-sama mempengaruhi sikap dan prilaku anak didik.⁶³

3. Teori Motivasi

Beberapa teori motivasi yang akan dibahas adalah:

a. *Teori Hedonisme*

Hedone adalah bahasa Yunani yang berarti kesibukan, kesenangan, atau kenikmatan. Hedonisme adalah suatu aliran di dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan (*hedone*) yang bersifat duniawi. Menurut pandangan hedonisme, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupan yang penuh kesenangan dan kenikmatan. Oleh karena itu, setiap menghadapi persoalan yang perlu pemecahan, manusia cenderung memilih alternatif pemecahan yang dapat mendatangkan kesenangan daripada yang mengakibatkan kesukaran, kesulitan, penderitaan, dan sebagainya⁶⁴.

⁶³ *Ibid.*, h. 118

⁶⁴ *Ibid.*,

Implikasi dari teori ini ialah adanya anggapan bahwa semua orang akan cenderung menghindari hal-hal yang sulit dan menyusahkan, atau yang mengandung resiko berat, dan lebih suka melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan baginya.

b. *Teori Naluri*

Pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok (yang dalam hal ini disebut juga naluri) yaitu:

- 1) Dorongan nafsu (naluri) mempertahankan diri
- 2) Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan diri, dan
- 3) Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan/mempertahankan jenis.

Dengan dimilikinya ketiga naluri pokok itu, maka kebiasaan-kebiasaan ataupun tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakkan oleh ketiga naluri tersebut. Oleh karena itu, menurut teori ini, untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan⁶⁵.

c. *Teori Reaksi yang dipelajari*

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat orang itu hidup. Menurut teori ini, apabila seorang pemimpin atau seorang pendidik akan memotivasi buah atau anak didiknya, pemimpin atau pendidik itu

⁶⁵ *Ibid.*,

hendaknya mengetahui benar-benar latar belakang kehidupan dan kebudayaan orang-orang yang dipimpinnya⁶⁶.

d. *Teori Daya Pendorong*

Teori ini merupakan perpaduan antara “teori naluri” dengan ”teori reaksi yang dipelajari”. Daya pendorong adalah semacam naluri, tetapi hanya suatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum⁶⁷.

e. *Teori Kebutuhan*

Setiap kali membicarakan motivasi, hierarki kebutuhan Maslow pasti disebut-sebut. Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Oleh karena itu, menurut teori ini, apabila seorang pemimpin atau pendidik bermaksud memberikan motivasi kepada seseorang, ia harus berusaha mengetahui terlebih dulu apa kebutuhan-kebutuhan orang yang akan dimotivasinya⁶⁸.

f. *Teori Insting*

Menurut teori ini, tindakan setiap diri manusia diasumsikan seperti tingkah jenis binatang. Tindakan manusia itu dikatakan selalu berkait dengan insting atau pembawaan. Dalam memberikan respon terhadap adanya kebutuhan seolah-olah tanpa dipelajari.

⁶⁶ *Ibid.*, h. 75

⁶⁷ *Ibid.*,

⁶⁸ *Ibid.*, h. 78

g. *Teori Fisiologis*

Teori ini juga disebut “*Behaviour Theories*”. Menurut teori ini semua tindakan manusia itu berakar pada usaha memenuhi kepuasan dan kebutuhan organik atau kebutuhan untuk kepentingan fisik. Atau disebut sebagai kebutuhan primer, seperti kebutuhan tentang makanan, minuman, udara, dan lain-lain yang diperlukan untuk kepentingan tubuh seseorang. Dari teori inilah muncul perjuangan hidup, perjuangan untuk mempertahankan hidup⁶⁹.

4. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Menurut Syaful Bahri Jamarah, ada tiga fungsi motivasi dalam belajar yaitu⁷⁰:

a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada mulanya anak didik tidak ada niat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu.

b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan sesuatu kekuatan yang tidak terbandung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. Disini anak didik sudah melakukan aktifitas belajar dengan segenap jiwa dan raga.

⁶⁹ *Ibid.*,

⁷⁰ Syaful Bahri Jamarah, *Op.Cit.*, h 123.

c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Seorang anak didik yang ingin mendapatkan sesuatu dari mata pelajaran tertentu tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari mata pelajaran yang lain⁷¹.

Menurut S. Nasution, bahwa fungsi motivasi adalah sebagai berikut⁷²:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang ingin dicapai.
- c. Menyelesaikan perbuatan, yakni menyelesaikan perbuatan-perbuatan yang harus dilakukan.

5. Hal-Hal yang Menimbulkan Motivasi

Beberapa hal yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik adalah :

a. Adanya kebutuhan

Dengan adanya kebutuhan, maka hal ini menjadi motivasi bagi anak didik untuk berbuat dan bekerjasama. Misalnya anak ingin mengetahui isi cerita dari buku sejarah, maka keinginan untuk mengetahui isi buku tersebut menjadi pendorong bagi anak didik untuk membacanya⁷³.

b. Adanya pengetahuan tentang adanya kemajuan sendiri

⁷¹ *Ibid.*,

⁷² Tabrani Rusyan dkk, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosda Karya, 1989), h 107.

⁷³ *Ibid.*, h 112.

Dengan mengetahui hasil dan prestasinya sendiri, seperti apakah ia mendapat kemajuan atau tidak, hal ini akan menjadi pendorong bagi anak untuk belajar lebih giat lagi. Jadi dengan adanya pengetahuan sendiri tentang kemajuannya, maka motivasi itu akan timbul⁷⁴.

c. Adanya aspirasi atau cita-cita

Bahwa manusia itu tidak akan lepas dari cita-cita, hal itu tergantung dari tingkat umur manusia itu sendiri. Mungkin anak kecil belum mempunyai cita-cita, akan tetapi semakin besar usia seseorang, semakin jelas dan tegas dan semakin mengetahui jati dirinya dan cita-cita yang ingin dicapainya⁷⁵.

Sedangkan motivasi ekstrinsik dapat ditimbulkan oleh hal-hal sebagai berikut⁷⁶:

a. Ganjaran

Menurut Amir Indra Kusuma, ganjaran adalah merupakan alat pendidikan yang represif dan positif. Ganjaran adalah juga merupakan alat motivasi, yaitu alat yang bisa menimbulkan motivasi ekstrinsik⁷⁷.

b. Hukuman

Satu-satunya hukuman yang dapat diterima di dunia pendidikan adalah hukuman yang bersifat memperbaiki, hukuman

⁷⁴ Sri esti wuryani djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2002.), hal 359.

⁷⁵ *Ibid.*,

⁷⁶ Oemar hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal 167

⁷⁷ *Ibid.*,

yang bisa menyadarkan anak kepada keinsafan atas kesalahan yang diperbuatnya⁷⁸.

c. Persaingan

Sudah jelas bahwa persaingan ini mempunyai insentif yang penting dalam pengajaran. Apabila persaingan diadakan dalam suasana yang fair, apabila persaingan itu dijalankan dengan intensif maka :

- 1) Murid yang terbelakang akan mengundurkan diri dan putus asa
- 2) Murid yang tergolong sedang, maka hal ini akan menimbulkan ketegangan emosional, kekhawatiran atau sikap acuh. Untuk murid yang termasuk dalam kategori pandai, maka persaingan yang intensif akan menimbulkan rasa optimis terhadap kemampuan mereka yang terkadang bisa menimbulkan kesombongan pada diri mereka⁷⁹.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar menghafal Siswa

Menurut Sardiman indikator Motivasi Belajar Siswa terdiri dari:

- a. Tekun dalam mengerjakan tugas.
- b. Pantang menyerah ketika mengalami kesulitan.
- c. Menunjukkan minat untuk terus belajar belajar.
- d. Senang dan rajin dalam belajar.
- e. Dorongan menemukan dan memecahkan masalah.
- f. Dapat mempertahankan pendapat.

⁷⁸ *Ibid.*,

⁷⁹ *Ibid.*,

g. Bersemangat dalam mencapai nilai terbaik⁸⁰.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini adalah:

Ha : terdapat pengaruh penggunaan metode *Drilling* dan Irama terhadap motivasi dalam menghafal al-Qur'an pada juz 29 dan 30 Siswa Kelas 1 MI PTQ Darul Hikmah Menganti

Ho : tidak terdapat pengaruh penggunaan metode *Drilling* dan Irama terhadap motivasi dalam menghafal al-Qur'an pada juz 29 dan 30 Siswa Kelas 1 MI PTQ Darul Hikmah Menganti



⁸⁰ Sardiman, A. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Pers.2011). h.83